

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Hasbiyallah (2023:472) belajar merupakan aktivitas atau proses individu dalam memperoleh perilaku positif melalui latihan dan pengalaman, yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang baik. Belajar merupakan sebuah istilah yang sudah sangat dikenal oleh berbagai kalangan, termasuk di lingkungan akademik seperti sekolah, pelajar, siswa, siswi, dan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab untuk belajar. Menurut Nurlina Ariani Hrp dkk. (2022), belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki perilaku serta sikap, dan memperkuat kepribadian. Sutianah memperjelas (2021 : 16) bahwa belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, aktif, metodis, dan menyeluruh, dengan tujuan menghasilkan perubahan dalam diri individu menuju penyempurnaan kehidupan. Sama halnya dengan Parwati dkk (2019 :11) belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengalami perubahan, dari yang awalnya tidak mengetahui menjadi memahami, dari tidak memiliki sikap menjadi memiliki sikap yang benar, dan dari tidak terampil menjadi mahir dalam melakukan sesuatu.

Melalui proses belajar, individu tidak hanya memperbaiki kemampuan kognitifnya, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosionalnya, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan kehidupan yang terus berubah. Pembelajaran yang efektif melibatkan partisipasi aktif individu dalam mengeksplorasi, berinteraksi, dan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Palupi dkk (2023) menyatakan bahwa belajar adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan atau

keterampilan, yang melibatkan lebih dari sekadar aktivitas membaca, mendengar, menulis, atau mengerjakan tugas dan ujian. Proses belajar juga mencakup perubahan perilaku yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, di mana dalam proses ini terjadi interaksi aktif dengan lingkungan, dan perubahan tersebut bersifat tetap. Setiawan (2017) menjelaskan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku yang positif dan stabil, yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui pengalaman atau latihan yang melibatkan aspek fisik maupun psikis seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dan terencana yang melibatkan individu dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta mengubah perilaku dan sikap secara positif dan berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Daryanto (dalam Setiawan, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terbagi menjadi dua kelompok: pertama, faktor eksternal yang meliputi elemen-elemen non-sosial seperti cuaca, waktu, tempat, dan media, serta elemen sosial seperti keberadaan orang lain; kedua, faktor internal yang mencakup aspek fisiologis (kondisi fisik dan fungsi tubuh) dan aspek psikologis. Belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Palupi, dkk 2024). Faktor internal terkait dengan aspek-aspek dalam diri individu, sementara faktor eksternal berhubungan dengan hal-hal dari lingkungan luar. Faktor internal mencakup aspek yang berkaitan dengan diri individu, yang meliputi kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan tingkat kelelahan.

1. Kesehatan fisik

Kesehatan memiliki pengaruh signifikan pada proses belajar; seseorang yang sehat cenderung dapat belajar dengan optimal,

sementara mereka yang sakit sering menghadapi hambatan dalam aktivitas belajar.

2. Kondisi psikologis

Kondisi fisik yang tidak sempurna, baik akibat kecelakaan atau bawaan lahir, dapat menghambat proses belajar. Mereka yang memiliki keterbatasan fisik diharapkan mengikuti pendidikan di lembaga yang mampu mengakomodasi kebutuhan khusus mereka. Faktor psikologis meliputi beberapa komponen, seperti:

- a. Intelegensi,
- b. Perhatian,
- c. Minat,
- d. Bakat,
- e. Motivasi,
- f. Kematangan, dan
- g. Kesiapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan adalah kondisi umum yang sering muncul saat belajar dan dapat terbagi menjadi dua, yaitu kelelahan fisik dan mental. Kelelahan fisik terjadi karena gangguan dalam sistem metabolisme tubuh, sedangkan kelelahan mental ditandai dengan rasa lesu dan kehilangan minat.

Faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan sekitar individu, yang dapat berasal dari keluarga, sekolah, atau masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Aspek ini meliputi cara orang tua dalam mendidik, hubungan antaranggota keluarga, suasana di rumah, kondisi ekonomi keluarga, dukungan orang tua, serta latar belakang budaya keluarga (seperti tingkat pendidikan dan kebiasaan keluarga).

2. Faktor Sekolah

Faktor ini meliputi metode pengajaran, kurikulum yang disusun, interaksi antara guru dan siswa, disiplin sekolah, serta fasilitas

pembelajaran yang tersedia, standar pelajaran yang tinggi, kondisi bangunan sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Aspek ini melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan masyarakat yang dapat mendukung, tetapi jika berlebihan dapat mengganggu belajar. Faktor lainnya meliputi pengaruh media massa (seperti TV, radio, buku), serta bentuk kehidupan sosial masyarakat (keagamaan, etika, dan latar belakang sosial lainnya)."

2.1.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan sebuah proses internal yang kompleks, melibatkan seluruh aspek mental, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari perspektif guru, proses belajar ini tidak dapat diamati secara langsung karena merupakan bagian dari proses internal siswa. Namun, guru dapat memahami proses belajar tersebut melalui perilaku siswa saat mempelajari materi. Respons siswa terhadap kegiatan mengajar guru memperlihatkan perilaku belajar yang berkaitan erat dengan desain instruksional guru. Dalam desain ini, guru menetapkan tujuan atau sasaran instruksional yang spesifik.

Aunurrahman (dalam Parwati dkk, 2019) menguraikan bahwa ciri-ciri umum dari kegiatan belajar mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Belajar dilakukan secara sadar atau dengan sengaja,
2. Belajar melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya, serta
3. Belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek perilaku, afektif, kognitif, verbal, dan moral.

Sedangkan ciri-ciri belajar menurut Djamrah (dalam Sutianah 2021 : 23) ada 5 point yaitu :

1. Terjadi perubahan yang disadari oleh individu,
2. Individu yang sedang belajar akan menyadari atau setidaknya merasakan perubahan dalam dirinya,
3. Perubahan yang terjadi selama proses belajar memiliki fungsi,

4. Perubahan tersebut bersifat berkelanjutan dan tidak bersifat statis, sehingga satu perubahan akan memicu perubahan selanjutnya yang berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya,
5. Perubahan yang terjadi selama belajar bersifat aktif dan positif.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Untuk menilai apakah seseorang telah belajar atau belum, digunakan indikator yang dikenal sebagai hasil belajar. Menurut Masitoh (2023 : 40) hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Hasil belajar merupakan dampak dari proses belajar yang dialami seseorang dan berkaitan dengan perubahan perilaku pada individu tersebut. Bentuk perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, dan kecakapan. Perubahan ini bersifat relatif tetap dan memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut. Pramusinta dan Faizah (2022 : 7) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar di sekolah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Kulsum (2023 : 10) hasil belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling berinteraksi

dalam proses pembelajaran individu, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dan hubungannya dengan hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Parwati, dkk 2019 :36).

1. Internal
 - a. Faktor fisiologis (kondisi fisik)
 - b. Faktor psikologis (keadaan psikologis)
 - c. Faktor kelelahan (Kelelahan jasmani dan psikis)
2. Eksternal
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya)
 - b. Faktor Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah/PR)
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dll)

Menurut Kanusta (2021 : 2) hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat baca, ketersediaan fasilitas, dan tingkat literasi. Sedangkan menurut Kulsum (2023 : 10) faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain,

1. Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik, baik yang bawaan maupun yang diperoleh, meliputi daya tahan tubuh, kesehatan fisik (sehat atau tidak), kelelahan akibat belajar yang berkepanjangan, dan fungsi pancaindra (seperti penglihatan dan pendengaran). Selain itu, cacat fisik, baik yang bawaan maupun yang diakibatkan oleh kecelakaan, juga termasuk dalam kategori ini. Faktor psikologis terdiri dari berbagai aspek, baik yang bawaan maupun yang didapat, seperti rasa ingin tahu, minat

belajar, bakat, kecerdasan, motivasi, ingatan, serta berbagai perasaan dan emosi.

2. Faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial mencakup tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (pergaulan). Sementara itu, faktor nonsosial meliputi fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, media massa baik cetak maupun elektronik, serta kondisi cuaca atau iklim, dan lain-lain.

2.1.6 Pengertian Pembelajaran

Sutianah (2021: 17) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas yang disusun secara khusus untuk menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, ada tiga aspek penting dalam pembelajaran: peserta didik, proses belajar, dan suasana belajar. Menurut Nurlina Ariani Hrp dkk. (2022), secara nasional, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen utama seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Hasbiyallah (2023:473) pembelajaran adalah proses yang dilalui seseorang dalam belajar, yang melibatkan sistem atau interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Palupi dkk. (2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan pendidik, di mana pendidik berperan dalam membantu siswa belajar dengan efektif, serta terdapat hubungan timbal balik antara semua pihak yang terlibat. Setiawan (2017) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan individu dengan bantuan pendidik untuk mencapai perubahan perilaku yang mengarah pada pendewasaan diri secara holistik, sebagai hasil

dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Sama hal dengan pendapat Wicaksono (2020 : 17) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan serta kebiasaan, dan membentuk sikap serta keyakinan pada peserta didik..

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi yang terstruktur antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan, melibatkan komponen-komponen seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang saling berinteraksi.

2.1.7 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dilakukan oleh siswa pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan tersebut mengacu pada Taksonomi Bloom dan Krathwohl (dalam Palupi dkk, 2023), yang membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif (berhubungan dengan proses mental yang dimulai dari pengetahuan hingga evaluasi),
2. Ranah Afektif (berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, penghargaan, dan penyesuaian emosi sosial),
3. Ranah Psikomotor (berkaitan dengan keterampilan manual dan motorik).

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, menurut Sutianah (2021) tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu ;

1. Tujuan yang disusun secara spesifik oleh guru berdasarkan materi yang akan diajarkan.
2. Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang telah tertera dalam pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Muttaqin dkk (2024) merangkum tujuan pembelajaran berdasarkan unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Sasaran (A): Peserta didik akan mengerti konsep-konsep utama yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Perilaku (B): Peserta didik akan mampu menggunakan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti mengenali permasalahan dan menemukan solusinya.
3. Kondisi (C): Tujuan pembelajaran akan tercapai saat peserta didik dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut di berbagai situasi, baik di dalam maupun luar kelas.
4. Derajat (D): Peserta didik akan memperlihatkan pemahaman yang mendalam serta mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dengan tepat sesuai standar yang ditentukan.

2.1.8 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Sarumaha (2023:10) menyatakan bahwa model Model pembelajaran adalah sebuah kerangka yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Sependapat dengan itu, Malawi dan Kadarwati (2017:96) menambahkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Purnomo (2022:3) menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Martiman (2023:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Rahmaniati (2024:4) memperjelas bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau desain penerapan dalam kegiatan

proses belajar mengajar untuk mengatur cara penyampaian materi kepada peserta didik dengan memperhatikan langkah-langkah (sintak), keadaan peserta didik, peran guru sebagai pengajar, dan ketersediaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, Model pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis yang menggambarkan prosedur dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa dengan memperhatikan langkah-langkah (sintak), keadaan peserta didik, peran guru sebagai pengajar, dan ketersediaan agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.1.9 Karakteristik Model Pembelajaran

Lefudin (2017:174) berpendapat bahwa model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Rahmaniati, 2024:3) model pembelajaran harus memiliki 4 unsur yaitu :

1. Sintak (tahap-tahap)

Langkah-langkah dalam penerapan suatu model pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terarah.

2. Sistem sosial

Peserta didik saling berinteraksi satu sama lain karena atmosfer kelas bersifat kooperatif

3. Peran guru

Guru bertugas untuk memonitoring bagaimana peserta didik memproses informasi, membimbing dan membina, peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

4. Sistem dukungan

Dalam suatu model pembelajaran tentunya harus didukung dengan konsep-konsep yang relevan agar terjadi kesesuaian dengan pendekatan model pembelajaran yang diterapkan.

Menurut Kardi dan Nur (dalam Martiman, dkk 2023:6) model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yaitu :

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan Hamiah dan Jauhar (dalam Martiman, dkk 2023:13) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dikelas.
4. Memiliki perangkat bagian model.
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

2.1.10 Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Dalam bahasa Indonesia, metode *mind mapping* diartikan sebagai peta pikiran. *Mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang kreatif untuk meringankan para siswa dalam mengingat pengetahuan dan informasi yang telah didapat. Menurut Tony Buzan, sang penemu metode *mind mapping*, pemetaan pikiran adalah salah satu cara untuk mengembangkan kegiatan berpikir dari seseorang dari yang tadinya satu arah menjadi ke segala arah, serta dapat mengambil berbagai macam pikiran ke dalam berbagai sudut pandang.

Pemetaan pikiran (*mind mapping*) yang juga sering disebut dengan peta konsep dapat dijadikan sebagai sebuah alat berpikir yang mempunyai manfaat yang sangat hebat bagi kehidupan sehari-hari tidak hanya untuk memahami pelajaran saja, tetapi dapat digunakan untuk hal lainnya misalnya merencanakan sesuatu. Hal ini dikarenakan *mind mapping* dipercaya sebagai cara termudah untuk menempatkan sebuah informasi di dalam otak serta sangat membantu untuk mengingatnya kembali saat dibutuhkan.

Menurut Buzan (Iswati, 2021), *Mind Mapping* adalah metode pembelajaran yang merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak ketika kita membutuhkannya. Penerapannya sangat efektif, kreatif, dan sederhana, namun sangat ampuh untuk merangkum sebuah materi, karena metode *Mind Mapping* ini merupakan metode pemetaan pikiran secara tertulis dalam suatu karangan bergambar. Maka, dengan menggunakan metode peta pikiran, siswa diharapkan dapat menggunakan fungsi otak kiri dan kanannya, sehingga seluruh potensi siswa dapat terbuka dengan baik. Pendapat serupa menjelaskan bahwa pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan pasar grafis lainnya untuk membentuk kesan (Shoimin, dalam Rizki 2020).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah alat yang kuat untuk meningkatkan proses berpikir, memahami, dan mengingat informasi.

2.1.11 Sintaks Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Langkah-langkah Model pembelajaran *mind mapping* menurut Lubis, dkk (2022:54) sebagai berikut.

1. Pelajar mendengarkan tujuan pembelajaran dan cakupan materi
2. Pelajar menghasilkan sejumlah pertanyaan untuk memahami materi pembelajaran yang dipelajari dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Soal dibuat dengan menggunakan konsep 5W+1H
3. Pelajar berdiskusi dalam kelompok kecil (4-5 siswa) untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pada tahap 2 dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
4. Pelajar melaporkan hasil diskusi kelompoknya dalam diskusi kelas untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok lain.
5. Pelajar membuat peta konsep berdasarkan jawaban pertanyaan
6. Pelajar memamerkan peta konsep yang dihasilkan dalam diskusi kelompok

2.1.12 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, begitu juga dengan metode pembelajaran *Mind Mapping*. Menurut Rahmi Ramadhani, dkk (2020: 96-97) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu:

1. Kelebihan Metode Pembelajaran *Mind Mapping*:
 - a. Metode *Mind Mapping* ini lebih efektif dan efisien.
 - b. Ide dan kreativitas muncul dengan cara menggambar diagram-diagram.
 - c. Diagram yang sudah terbentuk dapat menjadikan alur untuk berpikir yang lebih efektif dan memiliki manfaat untuk hal yang lain.
2. Kekurangan Metode *Mind Mapping*:

- a. Yang terlibat dalam metode Mind Mapping ini hanya beberapa siswa yang aktif saja.
- b. Dasar dari metode ini adalah harus banyak pengetahuan dengan cara membaca.
- c. Informasi yang detail tidak dapat masuk dalam metode Mind Mapping ini.
- d. Ada kemungkinan orang lain tidak akan memahami terkait Mind Mapping yang telah dibuat, karena yang dituliskan di Mind Mapping tersebut hanya berupa poin-poin saja.
- e. Adanya kesulitan dalam meletakkan alur panah atau Mind Mapping dengan baik, sehingga gambar terlihat sangat tidak rapi, bahkan berantakan, sehingga sulit untuk dipahami.

2.1.13 Pembelajaran IPAS Disekolah Dasar

Dengan adanya Kurikulum Merdeka, maka akan terdapat beberapa perubahan, di antaranya adalah pada perangkat pembelajaran dan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam Kurikulum Merdeka, pelajaran tersebut dikombinasikan menjadi mata pelajaran IPAS dengan harapan dapat memicu anak untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa IPA dan IPS sebenarnya dapat diajarkan secara bersamaan. Terlebih, objek kajian kedua mata pelajaran sama-sama tentang lingkungan sekitar.

Hal ini adalah salah satu pengembangan kurikulum. IPAS merupakan ilmu universal atau menyeluruh yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki beberapa kepentingan dalam bidang keilmuan, dan berkontribusi terhadap daya pikir manusia. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi, serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Khoirurijal, 2022). Tujuan dari mempelajari IPAS ini adalah agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajaran

Pancasila. Membangun ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta, dan kaitannya dengan kehidupan manusia, serta berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, dan mengelola sumber daya alam dengan bijak (Khoirurijal, 2022).

Menurut Adnyana (2023:63) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mengeksplorasi kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan.

2.1.14 Materi Pembelajaran : Wujud Zat Dan Perubahannya

Topik B : Memangnya Wujud Materi Seperti Apa?



Gambar 2.1 Aga dan Banu melihat akuarium

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Bisakah kalian menyebutkan ada materi apa saja di dalam akuarium yang ada di depan Aga dan Banu? Menurut kalian, apakah setiap materi yang ada di dalamnya memiliki sifat yang sama? Di dalam akuarium itu terdapat beberapa materi yang wujudnya berbeda-beda. Ada yang berwujud padat, cair, dan gas.

Seperti apa bentuk dan sifat zat padat?

Zat padat memiliki bentuk dan volume yang relatif tetap. Seperti contohnya ketika kalian menekan kayu. Apakah bentuk kayunya jadi berubah? Apakah kayu bisa kalian tekan sehingga volumenya berubah dan

menempati ruang yang lebih kecil? Tentu tidak. Zat padat memiliki bentuk tertentu yang tidak berubah-ubah meskipun diletakkan di dalam wadah yang berbeda-beda. Seperti contohnya batu ini. Ketika diletakkan dalam gelas, bentuknya tetap seperti batu. Begitu pula ketika diletakkan di dalam baskom, bentuknya juga tidak berubah. Volumennya pun tidak berubah..



Gambar 2.2 Batu didalam gelas dan baskom

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Seperti apa bentuk dan sifat zat cair?.

Coba perhatikan air yang dimasukkan dalam wadah yang berbeda-beda berikut ini:



Gambar 2.3 Air didalam wadah yang berbeda

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Apakah bentuk air di setiap wadah tersebut sama atau berbeda? Ketika kita menuangkan air ke wadah yang berbeda, maka air akan mengalir dan menempati wadah tersebut. Bentuknya akan berubah-ubah sesuai dengan wadahnya. Jadi boleh dikatakan bahwa air tidak memiliki bentuk yang tetap, atau dengan kata lain bentuknya berubah-ubah sesuai dengan wadahnya.

Seperti apa bentuk dan sifat gas?

Coba perhatikan balon-balon yang sudah diisi gas berikut ini.



Gambar 2.4 Udara didalam balon

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Apakah bentuk gas di setiap balon tersebut sama atau berbeda? Ketika dialirkan ke dalam wadah tertutup yang berbeda, maka gas akan memenuhi wadah dan menghasilkan bentuk yang berbeda-beda. Gas memiliki bentuk yang tidak tetap. Seperti percobaan yang sudah kalian lakukan sebelumnya. Ketika kalian meniup balon di dalam bentuk botol plastik yang berbeda-beda, maka bentuk gasnya pun akan berubah juga.

Selain bentuknya yang berubah-ubah, gas ternyata juga menekan ke segala arah. Dalam percobaan yang kalian lakukan, balon tidak dapat ditiup di dalam botol yang tidak berlubang. Hal ini karena udara yang ada didalam botol menahan kalian untuk meniup balon. Berbeda halnya ketika balon kalian tiup di dalam botol yang berlubang. Udara yang ada di dalam botol akan tertekan keluar dari lubang dan menyebabkan kalian bisa meniup balon.

Topik B : Bagaimana Wujud Benda Berubah?



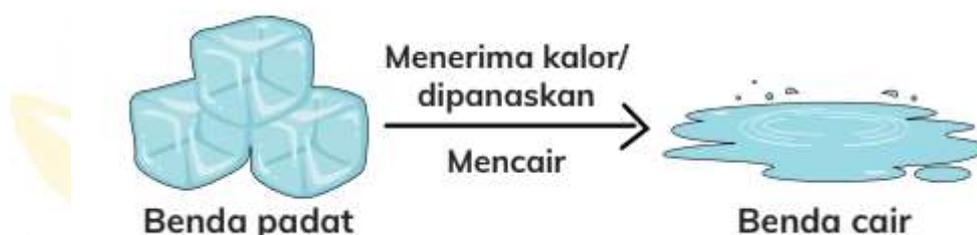
Gambar 2.5 Eskrim Banu yang mencair

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Wujud zat bisa berubah-ubah, seperti es krim yang dimakan oleh Banu, dari wujud padat berubah menjadi wujud cair. Seperti uap air yang muncul dari gerobak penjual jagung rebus, awalnya berwujud cair kemudian berubah menjadi wujud gas. Bagaimana wujud suatu zat dapat berubah-ubah? Apa yang membuat suatu zat berubah dari suatu wujud ke wujud lainnya?

Belajar Lebih Lanjut

Api memiliki suhu yang lebih tinggi dibandingkan suhu ruangan. Ketika ada api, maka suhu di sekitar api akan naik. Kenaikan suhu ini bisa membuat lilin yang ada di sekitar api berubah wujud dari padat menjadi cair. Kenaikan suhu ini juga yang membuat lilin berubah dari padat menjadi cair. Perubahan wujud benda dari padat ke cair disebut dengan mencair atau meleleh.



Gambar 2.6 Es batu yang mencair

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Beberapa benda padat bisa mencair, tetapi memang tidak semuanya mudah mencair seperti lilin, es batu, dan agar-agar. Ada benda-benda yang membutuhkan kalor lebih banyak. Apa itu kalor? Kalor adalah energi panas yang bisa diterima dan diteruskan oleh satu benda ke benda lain. Semakin banyak kalor yang diberikan, semakin cepat suatu benda mencair. Semakin besar api yang dinyalakan, semakin cepat suatu benda mencair. Sebaliknya ketika suatu benda yang sifatnya cair bisa berubah menjadi padat ketika zat cair itu kehilangan kalor. Dalam bahasa lain, ketika suhunya diturunkan (didinginkan) maka suatu zat cair bisa berubah menjadi padat. Contohnya seperti lilin dan agar-agar. Ketika api pada lilin dimatikan, maka suhu di sekitarnya akan turun. Akibatnya lilin di sekitar api yang awalnya berwujud

cair berubah menjadi berwujud padat. Sama halnya dengan agar-agar. Ketika didinginkan (suhunya diturunkan) maka agar-agar akan berubah wujud dari cair menjadi padat.



Gambar 2.7 Benda cair yang membeku

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Perubahan wujud benda dari cair menjadi padat ini disebut membeku.. Ada zat-zat yang membeku di suhu yang sangat dingin seperti air, tapi ada juga zat-zat yang membeku di suhu biasa (suhu ruang) seperti agar-agar, lilin, lemak, cokelat dan sebagainya.

Apa Itu Menguap dan Mengembun?

Pernahkah kalian terpikir, bagaimana hujan bisa terjadi? Mengapa hujan bisa turun? Awan yang terlihat di langit sebenarnya adalah air yang bercampur dalam udara. Ketika uap air di langit sudah terlalu banyak maka awan (uap air yang berbentuk gas) akan mengembun dan berubah wujud menjadi cair. Hal inilah yang menyebabkan hujan turun.



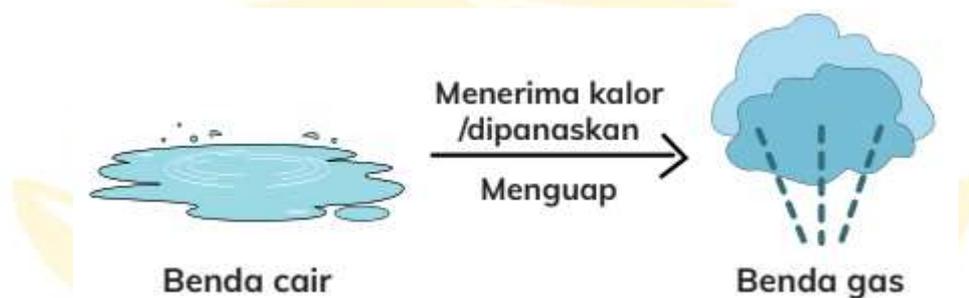
Gambar 2.8 Ilustrasi Hujan Lebat

Sumber : <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/bmkg-prakirakan-hari-ini-hujan-turun-di-sejumlah-kota-besar/>

Jadi, selain berubah wujud dari padat menjadi cair dan dari cair menjadi padat, ternyata benda juga bisa berubah wujud dari cair ke gas dan dari wujud gas ke cair. Bagaimana caranya? Yuk, kita coba cari tahu dengan melakukan percobaan menyenangkan berikut.

Belajar Lebih Lanjut

Perubahan wujud benda cair menjadi gas disebut menguap. Ketika benda cair terus menerus dipanaskan, maka lama-kelamaan benda cair tersebut akan menguap. Contohnya ketika air dalam panci dipanaskan terus menerus, maka air itu akan mulai mendidih dan berubah wujud dari cair menjadi gas. Perubahan ini dinamakan menguap.

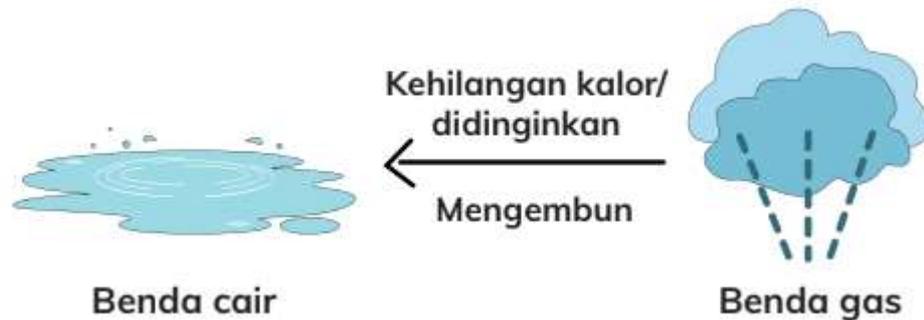


Gambar 2.9 Benda cair yang menguap menjadi gas

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Penguapan juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keringat yang muncul setelah berolahraga lama-kelamaan akan kering. Ini terjadi karena keringat menguap. Parfum yang disemprotkan ke kulit juga akan menguap sehingga tercium aroma yang wangi tubuh kita. Alkohol yang terdapat pada hand sanitizer juga akan menguap saat kita oleskan ke tangan. Sehingga kulit kalian menjadi kering setelah beberapa saat kalian gunakan.

Sebaliknya, ketika benda berwujud gas didinginkan dan kehilangan kalor maka benda tersebut akan berubah wujud menjadi cair. Es batu yang disimpan di atas tutup panci menurunkan suhu pada tutup tersebut. Uap air yang semula panas, ketika menyentuh permukaan panci akan kehilangan kalor dan menjadi dingin. Akibatnya wujud uap air berubah dari gas menjadi cair.



Gambar 2.10 Benda Gas yang mengembun menjadi benda cair

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Perubahan wujud benda dari gas menjadi cair disebut dengan mengembun. Pada daerah yang cukup dingin, terkadang uap air di udara berubah wujud menjadi butiran-butiran air kecil. Peristiwa ini disebut berkabut. Apakah kalian pernah melihatnya? Dengan bantuan guru, teman, dan internet, cobalah cari tahu apa kegunaan dari peristiwa pengembunan? Bagaimana penguapan dan pengembunan terjadi di alam sekitar kita serta apa manfaatnya? Coba diskusikan bersama dengan teman sekelas kalian.

Apa Itu Menyublim dan Terdeposisi?

Selain berubah wujud dari padat menjadi cair dan dari cair menjadi padat, ternyata benda juga bisa berubah wujud dari padat ke gas dan dari gas ke padat loh. Bagaimana caranya? Yuk, kita coba cari tahu dengan melakukan percobaan berikut ini.

Belajar Lebih Lanjut

Itu sebabnya kapur barus yang kalian panaskan menjadi semakin kecil. Sebagian kapur barus berubah menjadi gas dengan bau yang sangat khas. Perubahan wujud benda padat menjadi gas disebut dengan sublimasi. Gas memiliki karakteristik yang mudah bergerak bebas ke mana saja. Itu sebabnya kalian akan melihat uap kapur barus menyebar ke segala arah. Bahkan tercium ke seluruh kelas. Adanya kalor atau panas dari api akan membuat gas semakin menyebar.



Gambar 2.11 Benda padat yang sublimasi menjadi benda cair

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

Ketika kalian meletakkan es di atas kaca arloji, suhu di permukaan kaca arloji akan turun. Uap kapur barus yang menempel di permukaan tutup kaca arloji akan berubah wujud menjadi padat kembali. Suhu yang dingin akan membuat uap kapur barus “kedinginan” dan akhirnya “diam”. Uap berkumpul di permukaan tutup panci/kaca arloji membentuk sebuah padatan seperti kristal. Proses perubahan wujud benda gas ke padat disebut juga dengan istilah deposisi.



Gambar 2.12 Benda padat yang deposisi menjadi benda gas

Sumber : Buku Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Amalia Fitri dkk,2021)

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan dianggap memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan judul serta topik yang akan diteliti. Penelitian ini bermanfaat untuk menghindari pengulangan penelitian

dengan pokok permasalahan yang sama. Dalam konteks penelitian ini, penelitian relevan juga berfungsi sebagai referensi terkait dengan topik yang akan dibahas. Suatu hal dianggap relevan jika memiliki hubungan atau kegunaan yang langsung. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19”**

oleh : Inisti Adelia Ruhama dan Erwin (2021)

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Sawangan 07 pada tahun pelajaran 2020/2021 yang berlokasi di Jl. Pemuda Rt 03/ Rw 06, Dusun Sawangan Baru, Desa/Kelurahan Sawangan Baru, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat, dengan kode pos 16511. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Sawangan 07 Kota Depok di masa pandemi Covid-19. Metode dalam penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain penelitian yaitu pretest-posttest nonequivalent control group design. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 64 siswa terdiri atas siswa kelas IV-A dan kelas IV-B dengan teknik sampling total. Pengujian persyaratan analisis untuk uji normalitas menggunakan uji chi-kuadrat dan uji homogenitas menggunakan uji-F (Fisher).

Setelah dilakukan perhitungan pengujian persyaratan analisis, data yang diperoleh dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t separated varians diperoleh thitung > ttabel, 2,854 > 2,000 maka H1 diterima, artinya terdapat pengaruh dalam penerapan model pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar IPA materi gaya pada siswa kelas IV SDN Sawangan 07 Kota Depok di masa pandemi Covid-19.

2. **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV”** oleh : Ni Putu Styra Prahita, I Nyoman Jampel, dan I Gde Wawan Sudatha (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA kelas IV SD di Desa Yehembang Gugus IV Diponegoro Kecamatan Mendoyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD di Desa Yehembang Kecamatan Mendoyo tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 102 orang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN 3 Yehembang yang berjumlah 20 orang dan siswa kelas IV SDN 7 Yehembang yang berjumlah 26 orang. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan tes berbentuk objektif. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Mind Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas IV SD di Desa Yehembang Gugus IV Diponegoro Kecamatan Mendoyo tahun pelajaran 2013/2014 ($t_{hitung} = 3,87$; $t_{tabel} = 2,076$) di mana perbandingan perhitungan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Mind Mapping* adalah $\bar{X} = 13,70$ lebih besar dari hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional yaitu $\bar{X} = 10,42$. Hal ini berarti penerapan model *Mind Mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Desa Yehembang Gugus IV Diponegoro Kecamatan Mendoyo.

3. **“Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Pada Materi Alat Pernapasan Makhluk Hidup”**
oleh : Amanda Octavianingrum, Harlinda Syofyan (2019)

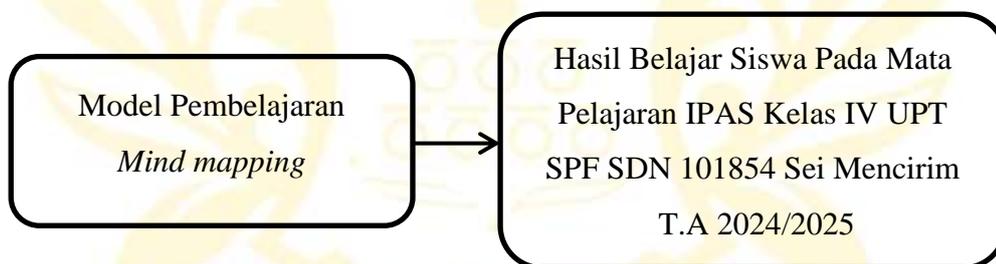
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA kelas V pada materi alat pernapasan makhluk hidup di SDN Tomang 11 Pagi. Penelitian

yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode One Group Pretest-Posttest Design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling bentuk Sampling Purposive, yang terdiri dari siswa kelas VB dengan jumlah 30 siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,445 > t_{tabel} = 2,064$ dengan signifikansi $0,022 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar IPA kelas V pada materi alat pernapasan makhluk hidup di SDN Tomang 11 Pag

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pemaparan teori-teori pada kerangka teoritis, kerangka berpikir pada penelitian ini dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut ;



Gambar 2.13 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Defenisi Operasional

Pada bagian ini akan dijelaskan defenisi oprasional terkait kerangka teoritis yang sudah dipaparkan

- a. Belajar adalah suatu proses aktif dan terencana yang melibatkan individu dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta mengubah perilaku dan sikap secara positif dan berkelanjutan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi yang terstruktur antara pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung

pencapaian tujuan pendidikan, melibatkan komponen-komponen seperti peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang saling berinteraksi.

- c. Hasil belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran.
- d. Model pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis yang menggambarkan prosedur dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar siswa dengan memperhatikan langkah-langkah (sintak), keadaan peserta didik, peran guru sebagai pengajar, dan ketersediaan agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- e. Mind Mapping adalah alat yang kuat untuk meningkatkan proses berpikir, memahami, dan mengingat informasi.
- f. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mengeksplorasi kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan.
- g. Perubahan wujud benda adalah proses perubahan bentuk fisik suatu benda dari satu wujud ke wujud lain (padat, cair, gas) akibat pengaruh suhu atau tekanan tanpa mengubah sifat zatnya.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Harmoko, dkk (2022:47) hipotesis adalah kebenaran sementara yang perlu diuji dan hanya akan dianggap sah jika telah didukung oleh bukti-bukti. Adapun hipotesis penelitian pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H_0 = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SPF SDN 101854 Sei Mencirim T.A 2024/2025.

H_a = Ada pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SPF SDN 101854 Sei Mencirim T.A 2024/2025.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terima H_a atau ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SPF SDN 101854 Sei Mencirim T.A 2024/2025.

